

Metode Pembelajaran Berbasis Pengalaman sebagai Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Konteks Pendidikan Kristen [Experiential Learning Methods as an Effort to Develop Students' Critical Thinking Skills in the Context of Christian Education]

*Sherina Putri Alehandra Balukh¹, Imanuel Adhitya Wulanata
Chrismastianto²*

¹ Sekolah Lentera Harapan Parepare, Parepare

² Universitas Pelita Harapan, Tangerang

Correspondence email: imanuel.wulanata@uph.edu

Received: 17/04/2025

Accepted: 28/05/2025

Published: 31/05/2025

Abstract

The goal of Christian education is to enable students to connect theological concepts with their everyday lives and to apply these concepts through their actions and behavior. To achieve this, it is essential to cultivate students' critical thinking skills. However, a common challenge in the learning process is students' lack of initiative to think critically, which is often influenced by the teaching methods employed. One method that shows promise in fostering critical thinking is experiential learning. This paper aims to explore, from an epistemological perspective, how experiential learning can serve as an effective method for developing students' critical thinking abilities. The study adopts a literature review approach. Human beings are endowed by God with the capacity for reason as an expression of His grace. Epistemological concepts can support the development of this reasoning ability. However, true knowledge of God can only be attained when students base their critical thinking on the truth of God's Word as the ultimate source of knowledge. Through experiential learning, teachers can foster student awareness by providing meaningful stimuli. This method also enables students to better fulfill cultural mandates through personal experience. Future research should include more concrete examples from relevant literature and a deeper exploration of the epistemological foundations of critical thinking.

Abstrak

Tujuan dari pendidikan Kristen adalah memungkinkan siswa menghubungkan konsep teologis dengan kehidupan sehari-hari mereka serta menerapkan konsep tersebut dalam tindakan dan perilaku. Dalam rangka mencapai tujuan ini, sangat penting untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Namun, salah satu tantangan yang umum dihadapi dalam proses pembelajaran adalah rendahnya inisiatif siswa berpikir secara kritis, yang seringkali dipengaruhi oleh metode pengajaran yang digunakan. Salah satu metode untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis adalah pembelajaran berbasis pengalaman. Artikel ini bertujuan untuk melakukan kajian secara epistemologis terhadap metode pembelajaran berbasis pengalaman untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka. Manusia diciptakan dengan kapasitas nalar sebagai anugerah dari Allah, yang mencerminkan kasih karunia-Nya. Konsep-konsep epistemologis dapat mendukung pengembangan kemampuan bernalar ini. Namun, pengetahuan sejati mengenai

Allah hanya dapat dicapai apabila siswa mendasarkan pemikiran kritis mereka hanya pada kebenaran Firman Tuhan sebagai sumber pengetahuan yang utama. Melalui metode pembelajaran berbasis pengalaman, guru dapat menumbuhkan kesadaran siswa melalui stimulus dan respon yang bermakna. Metode ini juga mendorong siswa untuk menjalankan mandat budaya melalui pengalaman pribadinya. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menyertakan contoh konkret dari literatur yang relevan serta eksplorasi yang lebih mendalam mengenai landasan epistemologis dari kemampuan berpikir kritis.

Keywords: *critical thinking skills, epistemology, experiential learning, Christian education, methods*

Pendahuluan

Pada konteks pendidikan sekuler, pembelajaran berbasis pengalaman dianggap efektif ketika siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran di mana topik yang dipelajari tersebut relevan dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari.¹ Kolaborasi dengan sesama siswa juga dianggap penting dalam mendorong pemecahan masalah bersama, diskusi, dan pertukaran ide. Namun, dalam konteks Pendidikan Kristen, pembelajaran berbasis pengalaman yang ideal bertujuan untuk mengajarkan para siswa untuk dapat mengintegrasikan antara pengalaman dan topik yang dipelajari dengan wawasan Kristen Alkitabiah yang relevan dengan rutinitas keseharian mereka.² Dalam beberapa situasi, metode pembelajaran yang kurang tepat dalam konteks pendidikan Kristen tidak memberikan cukup ruang bagi siswa untuk berinteraksi, berdiskusi, atau berdebat tentang gagasan dan pandangan yang berbeda. Hasil penelitian yang dilakukan terhadap salah satu sekolah Kristen menunjukkan bahwa sebagian siswa masih kurang aktif dalam mengambil inisiatif dan menggunakan kapasitas berpikirnya secara optimal dalam menanggapi suatu permasalahan secara kritis dalam realitas keseharian mereka.³ Metode pembelajaran dalam pendidikan Kristen juga mungkin terlalu bergantung pada otoritas, seperti guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Tanpa didorong untuk mencari pemahaman sendiri melalui penelitian, refleksi, dan pertimbangan kritis, siswa mungkin cenderung menerima keyakinan tanpa pertanyaan atau pemikiran kritis yang mendalam. Berdasarkan kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi berpikir kritis siswa masih belum berkembang secara optimal, khususnya dalam aspek inisiatif, kemampuan analisis, pemahaman terhadap situasi, serta respons terhadap permasalahan yang dihadapi.

Mencermati natur dari Pendidikan Kristen, perbedaan antara idealnya pembelajaran berbasis pengalaman dan masalah yang timbul dapat tercermin dari keterbatasan pendekatan pengajaran yang digunakan. Beberapa pendekatan pengajaran dalam Pendidikan Kristen masih cenderung bersifat instruksional, di mana pengalaman langsung dan refleksi tidak diberi penekanan yang cukup, dibandingkan dengan penyampaian informasi dan pengetahuan.⁴ Minimnya kesempatan bagi siswa untuk memperoleh pengalaman langsung

¹ David A. Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*, 2nd ed. (Upper Saddle River, NJ: Pearson Education, 2015), 21.

² Sabar Rismawaty, *Pendidikan Agama Kristen terhadap Terbentuknya Nilai-Nilai Iman Kristiani* (Yogyakarta, Indonesia: CV. Azka Pustaka, 2022).

³ Selvyanti Banni Ratu, Elsy Senideh Hannah Taunu, and Mayun Erawati Nggaba, "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII SMP Kristen Payeti dalam Menyelesaikan Soal Cerita pada Materi Persamaan Linear Satu Variabel Ditinjau dari Gaya Belajar Auditorial," *Satya Widya* 37, no. 2 (April 2021): 132–40, <https://doi.org/10.24246/j.sw.2021.v37.i2.p132-140>.

⁴ Henry A. Giroux, *On Critical Pedagogy*, 2nd ed. (London: Bloomsbury Publishing, 2020).

dan melakukan refleksi dapat menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif mereka.⁵ Pendekatan pengajaran yang kurang memadai dapat menghambat kemampuan siswa dalam mengembangkan berpikir kritis. Namun, jika pendekatan pengajaran mendorong siswa untuk melakukan refleksi pribadi, eksplorasi, dan diskusi terbuka, hal tersebut dapat lebih mendekati kondisi ideal dari pembelajaran berbasis pengalaman. Mengaitkan konsep teologi Kristen dengan pengalaman belajar yang ada menjadi penting agar siswa dapat memperdalam pemahaman mereka tentang iman.⁶ Menghubungkan konsep-konsep teologi Kristen dengan pengalaman belajar siswa adalah pendekatan yang sangat penting dalam Pendidikan Kristen. Pendekatan ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih relevan dengan konteks kehidupan, menyeluruh, dan memiliki makna yang mendalam. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip teologis ke dalam pengalaman belajar sehari-hari, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan secara intelektual, tetapi juga mengalami perkembangan spiritual yang signifikan. Pendekatan ini membantu siswa melihat hakikat iman Kristen yang relevan dengan kehidupan nyata serta memberi mereka kerangka interpretatif yang teologis untuk memahami pengalaman, memecahkan masalah, dan membuat keputusan. Dengan demikian, keterkaitan antara pengalaman belajar dan teologi Kristen memperkuat internalisasi nilai-nilai iman, memperluas wawasan rohani, dan membentuk karakter yang selaras dengan kehendak Allah.

Integrasi antara pengalaman belajar dan Teologi Kristen memegang peranan penting dalam membentuk pemahaman iman yang mendalam dan aplikatif bagi siswa. Ketika hubungan ini tidak terbangun, siswa berisiko mengalami disintegrasi antara pengetahuan akademik dan kerangka iman, yang pada akhirnya menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis. Dalam ranah pendidikan Kristen, berpikir kritis tidak sekadar mencakup kemampuan analisis secara rasional, melainkan juga mencakup refleksi iman terhadap realitas kehidupan yang dipahami dalam terang firman Tuhan. Oleh karena itu, pendekatan pedagogis yang menempatkan integrasi iman dan pembelajaran secara eksplisit diperlukan guna membentuk pola pikir yang holistik, transformatif, dan berlandaskan pada kebenaran ilahi.

Setiap individu, termasuk siswa, memiliki tanggung jawab budaya untuk mengelola alam sebagai ciptaan Tuhan. Konsep "mengelola" mencakup kemampuan untuk mengatur, mengusahakan, berhasil mengurus sesuatu, dan bertanggung jawab.⁷ Dengan demikian, dalam rangka melaksanakan mandat budaya yang dipercayakan Allah kepada manusia, yakni mengelola, memelihara, dan mengembangkan ciptaan diperlukan kemampuan berpikir kritis sebagai keterampilan dasar yang menunjang keberhasilan dalam mengelola berbagai aspek kehidupan. Berpikir kritis memungkinkan individu untuk menilai situasi secara objektif, merumuskan solusi yang bertanggung jawab, dan membuat keputusan yang bijaksana berdasarkan prinsip-prinsip etika Kristen. Dalam konteks pendidikan, ketika siswa

⁵ Reza Antonius Alexander Wattimena, "Pedagogi Kritis: Pemikiran Henry Giroux tentang Pendidikan dan Relevansinya untuk Indonesia," *Jurnal Filsafat* 28, no. 2 (August 2018): 180–99, <https://doi.org/10.22146/jf.34714>.

⁶ Justice Zeni Zari Panggabean, "Pendidikan Kristiani Berbasis Berpikir Kritis: Sebuah Tawaran Model Pembelajaran Demokratis Berdasarkan Pemikiran Pendidikan Membebaskan Menurut Paulo Freire," *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (October 2022): 128–45, <http://dx.doi.org/10.54170/harati.v2i2.101>.

⁷ Hannas and Rinawaty, "Apologetika Alkitabiah tentang Penciptaan Alam Semesta dan Manusia terhadap Kosmologi Fengshui sebagai Pendekatan dalam Pekabaran Injil," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (October 2019): 66, <https://doi.org/10.30648/dun.v4i1.206>.

dibekali dengan kemampuan berpikir kritis, mereka tidak hanya mampu memahami dan mengolah informasi secara analitis, namun mereka juga mampu terlibat secara aktif dan bertanggung jawab dalam merawat serta mengelola alam semesta. Hal ini mencakup kesadaran akan tanggung jawab ekologis, sosial, dan moral, yang semuanya berakar pada panggilan untuk menjadi rekan sekerja Allah dalam memelihara ciptaan-Nya.

Proses pembelajaran seharusnya membekali siswa dengan kemampuan untuk mengelola berbagai aspek kehidupan secara menyeluruh.⁸ Kemampuan berpikir kritis juga mendukung siswa dalam mencapai tujuan Pendidikan Kristen dan melakukan tugas-tugas Allah. Hal ini berarti dalam konteks pendidikan Kristen, kemampuan berpikir kritis berfungsi bukan hanya sebagai alat analisis intelektual, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan pengambilan keputusan yang selaras dengan firman Tuhan. Kemampuan ini memungkinkan siswa membedakan nilai-nilai duniawi dan ilahi, serta menjalankan panggilan hidup mereka dengan integritas, tanggung jawab, dan hikmat yang bersumber dari relasi dengan Allah. Oleh karena itu, dalam merespons tanggung jawab ini, setiap siswa membutuhkan Pikiran dan kemampuan rasional yang diberikan sebagai karunia oleh Tuhan, yang memungkinkan mereka untuk membedakan antara kehendak Tuhan dan bukan kehendak-Nya, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang benar sesuai kehendak Tuhan.

Menurut pandangan Kristen, manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang memiliki keunikan tersendiri, diberi kecerdasan, serta akal budi sebagai anugerah-Nya. Alkitab mengajarkan bahwa manusia diciptakan sesuai dengan gambar Allah (Kejadian 1:27), dengan kemampuan berpikir yang diberikan-Nya untuk memahami ciptaan-Nya dan mengejar kebenaran.⁹ Namun, penting untuk diingat bahwa kemampuan berpikir manusia memiliki batasan dan tidak sempurna. Pemikiran manusia dapat terpengaruh oleh kesalahan dan dosa, sehingga seringkali manusia tidak dapat mencapai pengetahuan yang benar secara sempurna. Dalam pandangan epistemologi Kristen, keterbatasan ini bukan hanya bersifat intelektual, tetapi juga moral dan spiritual. Dosa telah merusak seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk akal budi, sehingga manusia cenderung menolak kebenaran Allah atau menyimpangkannya sesuai keinginannya sendiri. Oleh karena itu, untuk memperoleh pengetahuan yang sejati, manusia memerlukan anugerah Allah, yaitu melalui wahyu-Nya yang dinyatakan dalam Alkitab dan dipahami dengan pertolongan Roh Kudus, yang memulihkan kemampuan manusia untuk mengenal dan memahami kebenaran sejati di dalam Kristus. Roh Kudus menyatakan dan mengajarkan kebenaran-kebenaran Allah sebagaimana yang diungkapkan dalam II Timotius 3:16 dan Yohanes 14:26, yaitu Roh Kudus berperan dalam menginsafkan dan membuka hati serta pikiran manusia agar akal budi tersebut mampu mengenali dan menerima kebenaran ilahi yang diwahyukan oleh Allah melalui kebenaran yang tertuang dalam Alkitab.¹⁰ Meskipun manusia memiliki kemampuan

⁸ George R. Knight, *Filsafat & Pendidikan: Sebuah Pendahuluan dari Perspektif Kristen* (Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2009).

⁹ Zumi Anselmus Dami, Ferdinand Alexander, and Yanjumseby Yeverson Manafe, "Jesus' Questions in the Gospel of Matthew: Promotical Critical Thinking Skills," *Christian Education Journal* 18, no. 1 (November 2021): 89–111, <https://doi.org/10.1177/0739891320971295>.

¹⁰ Imanuel Adhitya Wulanata Chrismastianto, "Peran dan Karya Roh Kudus serta Implikasinya terhadap Pengembangan Pribadi dan Kualitas Pengajaran Guru Kristen," *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 14, no. 1 (January 2018): 19–30, <https://doi.org/10.19166/pji.v14i1.326>.

berpikir rasional menggunakan akal budi yang dimilikinya, mereka tetap harus bergantung pada panduan Allah untuk memperoleh pemahaman yang benar dalam kehidupan mereka.¹¹

Dalam ranah pendidikan, filsafat epistemologi memegang peran penting. Pengetahuan dalam konteks ini sangat terkait dengan filsafat epistemologi.¹² Saat membicarakan kebenaran, kita selalu harus mengidentifikasi dasar dari kebenaran tersebut. Epistemologi adalah salah satu cabang filsafat yang memiliki hubungan kuat dengan metode dalam proses pengajaran. Penerapan pendekatan pembelajaran dalam kelas dapat dipengaruhi oleh keyakinan epistemologi.¹³ Epistemologi juga memiliki dampak signifikan pada metodologi pengajaran dan berperan dalam transfer pengetahuan dari satu individu ke individu lainnya. Dalam epistemologi, metodologi pengajaran berperan sebagai alat yang membantu individu dalam mencapai pengetahuan.¹⁴ Oleh karena itu, guru perlu menentukan metode yang tepat guna mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.

Berbagai metode pembelajaran bisa digunakan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, salah satunya adalah metode pembelajaran yang berfokus pada pengalaman langsung. Salah satunya adalah melalui metode pembelajaran berbasis pengalaman. Penggunaan metode pembelajaran berbasis pengalaman secara menyeluruh diharapkan dapat memfasilitasi siswa dalam memahami dan mengaplikasikan konsep teologis secara lebih kritis dan kontekstual dalam kehidupan sehari-hari mereka, serta dapat menciptakan pemahaman yang lebih kritis dan praktis dalam konteks Pendidikan Kristen.¹⁵ Melalui stimulasi terhadap kemampuan siswa dalam melakukan refleksi, memecahkan masalah, menghubungkan teori dengan praktik, serta mengembangkan keterampilan berargumentasi, metode ini mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis dalam memahami dan mengimplementasikan prinsip-prinsip yang sejalan dengan ajaran Firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka perumusan masalahnya adalah bagaimanakah metode pembelajaran berbasis pengalaman dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam konteks pendidikan Kristen? Oleh karena itu, tujuan dari penulisan artikel ini adalah mengkaji secara epistemologis metode pembelajaran berbasis pengalaman sebagai cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam konteks pendidikan Kristen.

¹¹ Tiurma Barasa, "Implementation of Inquiry Method in Christian Education: Forming Highly Competitive Students Based on Critical Thinking," *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 15, no. 2 (October 2023): 897–906, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i2.2751>.

¹² Knight, *Filsafat & Pendidikan*.

¹³ Paşa Tevfik Cephe and Cagla Gizem Yalcin, "Beliefs about Foreign Language Learning: The Effects of Teacher Beliefs on Learner Beliefs," *The Anthropologist* 19, no. 1 (January 2015): 167–73. https://www.researchgate.net/publication/281735620_Beliefs_about_Foreign_Language_Learning_The_Effects_of_Teacher_Beliefs_on_Learner_Beliefs.

¹⁴ Miranti Dwi Anggraini, Iceng Hidayat, and Rodi Edi, "Implementasi Strategi Pembelajaran Guided Note Taking (GNT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kimia Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 11 Palembang," *Jurnal Penelitian Pendidikan Kimia: Kajian Hasil Penelitian Pendidikan Kimia* 3, no. 1 (May 2016): 62–69, <https://jppk.ejournal.unsri.ac.id/index.php/jurpenkim/article/view/8190>.

¹⁵ Norma Hedin, "Experiential Learning: Theory and Challenges," *Christian Education Journal* 7, no. 1 (May 2010): 107–17, <https://doi.org/10.1177/073989131000700108>.

Kemampuan Berpikir Kritis dalam Perspektif Filsafat Epistemologi

Dalam studi epistemologi, keterampilan berpikir kritis siswa dianggap sebagai elemen penting dalam dunia pendidikan. Kemampuan ini dinilai esensial karena mendukung siswa dalam memahami situasi di sekitarnya dan membuat keputusan yang tepat berdasarkan informasi yang dimiliki.¹⁶ Dengan pemahaman epistemologi, keterampilan berpikir kritis yang solid dapat dikembangkan oleh siswa sebagai kunci untuk meningkatkan pemahaman yang mendalam, penalaran logis, dan evaluasi kritis.¹⁷ Objek atau tujuan yang ingin dicapai tentu saja merupakan aspek yang tercakup dalam epistemologi sebagai suatu teori pengetahuan.¹⁸ Bidang filsafat ini melibatkan objek yang terkait dengan segala proses yang dilakukan manusia untuk memperoleh pengetahuan itu sendiri. Pengetahuan merupakan hasil dari upaya manusia untuk mengetahui.¹⁹ Sementara itu, tujuan tersebut memiliki kaitan dengan semua persyaratan yang membantu manusia dalam memahami suatu pengetahuan.²⁰ Keseluruhan proses yang terlibat dalam perolehan pengetahuan menjadi inti yang berperan dalam mencapai tujuan. Studi epistemologi tentang kemampuan berpikir kritis tentunya melibatkan pertanyaan tentang bagaimana pengetahuan diperoleh, bagaimana kita menggunakan pengetahuan dengan kritis dan mengevaluasinya, serta sifat dari pengetahuan itu sendiri.²¹ Fokus epistemologi juga terkait dengan pertanyaan tentang justifikasi, rasionalitas, dan kebenaran dalam konteks pengetahuan.

Epistemologi berasal dari kata dalam bahasa Yunani, yaitu "*episteme*" yang berarti pengetahuan, dan "*logos*" yang berarti ilmu. Tanggung jawab seseorang harus selalu beriringan dengan pengetahuan yang ia peroleh dan kedua hal tersebut dinilai penting dalam epistemologi.²² Epistemologi juga merupakan cabang filsafat yang membahas tentang pengetahuan serta menilai kecocokan berbagai metode dalam memperoleh kebenaran yang dapat dibuktikan dan diterima secara logis.²³ Dapat dikatakan bahwa epistemologi merupakan salah satu cabang filsafat yang perlu membuktikan kebenaran dari suatu keberadaan pengetahuan yang menjadi dasar pemikiran seseorang. Dasar-dasar teoritis dan konseptual mengenai sifat pengetahuan, bagaimana kita membenarkan pengetahuan tersebut, dan bagaimana pengetahuan tersebut kita peroleh tentunya sudah terdapat dalam

¹⁶ Samuel Unwakoly, "Berpikir Kritis dalam Filsafat Ilmu: Kajian dalam Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi," *Jurnal Filsafat Indonesia* 5, no. 2 (June 2022): 95–102, <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i2.42561>.

¹⁷ Rasyid Ridlo, "Penerapan Epistemologi Bayani dan Burhani sebagai Metode Pembelajaran," *Manhajuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (December 2020): 19–37, <http://dx.doi.org/10.52030/manhajuna.v1i1.82>.

¹⁸ Nyong Eka Teguh Iman Santoso, *Buku Ajar Filsafat Ilmu* (Sidoarjo, Indonesia: UMSIDA Press, 2019), <https://press.umsida.ac.id/index.php/umsidapress/article/download/978-623-7578-21-5/877/>.

¹⁹ Ahmad Atabik, "Teori Kebenaran Perspektif Filsafat Ilmu: Sebuah Kerangka untuk Memahami Konstruksi Pengetahuan Agama," *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* 2, no. 1 (June 2014): 253–71, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/fikrah/article/view/565/579>.

²⁰ Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat: Sebuah Buku Pegangan untuk Mengenal Filsafat*, trans. Soejono Soemargono (Yogyakarta, Indonesia: Tiara Wacana Yogya, 1987).

²¹ Claudia Fernández-Fernández, *Awareness in Logic and Epistemology: A Conceptual Schema and Logical Study of the Underlying Main Epistemic Concepts* (Cham, Switzerland: Springer Nature Switzerland, 2021), <https://doi.org/10.1007/978-3-030-69606-1>.

²² Surajiyo, *Ilmu Filsafat: Suatu Pengantar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 15.

²³ Knight, *Filsafat & Pendidikan*, 17.

filsafat epistemologi.²⁴ Dalam kaitannya dengan kebenaran, diperlukan suatu landasan yang mendasari kebenaran tersebut. Dengan adanya dasar yang kuat, kemampuan berpikir kritis dapat dimanfaatkan untuk menilai klaim, meninjau bukti, dan menganalisis argumen yang disampaikan guna memastikan keabsahan kebenaran tersebut.²⁵

Epistemologi membahas tentang justifikasi, kebenaran, dan validitas dari pengetahuan yang ada.²⁶ Dalam berpikir kritis sendiri, kerangka konseptual yang telah dikembangkan dalam epistemologi digunakan untuk mengevaluasi argumen, klaim, dan bukti. Kriteria seperti konsistensi logis, keandalan sumber informasi, dan korelasi dengan bukti menjadi suatu aspek penting dalam kemampuan berpikir kritis.²⁷ Epistemologi juga memberikan pengetahuan tentang bagaimana cara penalaran yang efektif dan valid. Dalam kemampuan berpikir kritis, prinsip penalaran yang teruji seperti deduksi, induksi, dan abduksi juga penting digunakan untuk mengevaluasi klaim dan argument.²⁸ Oleh karena itu, dalam filsafat epistemologi telah terdapat kerangka konseptual dan teoritis yang penting bagi kemampuan berpikir kritis. Sebaliknya juga, melalui kemampuan berpikir kritis semua orang termasuk siswa diharapkan dapat menerapkan prinsip dan pertanyaan epistemologi dalam proses pengelolaan dan evaluasi pengetahuannya. Hal tersebut memiliki tujuan untuk memperkuat pemahaman dan menghasilkan suatu pemikiran yang rasional, kritis, serta dapat dibuktikan.

Metode Pembelajaran Berbasis Pengalaman dalam Kajian Teologis

Sebagai pendidik dalam lingkup pendidikan Kristen, memilih metode pembelajaran yang sesuai bagi siswa adalah sebuah tanggung jawab yang kita emban dalam mengelola pemberian yang Tuhan berikan kepada kita. Pendidikan Kristen memiliki tujuan untuk mengajarkan nilai-nilai dan kebenaran yang terkandung dalam Alkitab melalui proses pengajaran kepada siswa.²⁹ Dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat, pesan yang ingin disampaikan kepada siswa dapat efektif dan efisien tersampaikan.³⁰ Seorang guru memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa materi yang disampaikan dalam proses pembelajaran dapat diterima dan dipahami secara maksimal oleh siswa. Dalam lingkungan pendidikan Kristen, guru harus memastikan bahwa materi yang diajarkan juga mengandung

²⁴ Evasari Kristiani Lase and Friska Juliana Purba, "Alkitab sebagai Sumber Pengetahuan Sejati dalam Pendidikan Kristen di Sekolah Kristen: Sebuah Kajian Epistemologi," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 4, no. 2 (October 2020): 149–66, <https://doi.org/10.37368/ja.v4i2.145>.

²⁵ Unwakoly, "Berpikir Kritis dalam Filsafat Ilmu."

²⁶ Fatkhul Mubin, "Filsafat Modern: Aspek Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis," *OSF Preprints* (June 2020): 1–28, <https://doi.org/10.31219/osf.io/x6hgg>.

²⁷ Hind Hegazy et al., "Working from Theory: Developing the Bases of Teachers' Critical Thinking Pedagogies through Action Research," *Educational Action Research* 31, no. 1 (January 2021): 78–93, <https://doi.org/10.1080/09650792.2021.1877757>.

²⁸ Linda Elder and Richard Paul, "Critical Thinking: Intellectual Standards Essential to Reasoning Well Within Every Domain of Human Thought, Part 3," *Journal of Developmental Education* 37, no. 2 (Winter 2013): 32–33, <http://www.jstor.org/stable/24613989>.

²⁹ Alison Le Cornu, "Building on Jarvis: Towards a Holistic Model of the Processes of Experiential Learning," *Studies in the Education of Adults* 37, no. 2 (2005): 166–81, <https://dx.doi.org/10.1080/02660830.2005.11661515>.

³⁰ Thor-André Skrefsrud, "A Proposal to Incorporate Experiential Education in Non-Confessional, Intercultural Religious Education: Reflections from and on the Norwegian Context," *Religions* 13, no. 8 (August 2022): 1–13, <https://doi.org/10.3390/rel13080727>.

nilai-nilai atau konsep teologis, agar siswa mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.³¹ Dalam metode pembelajaran berbasis pengalaman, epistemologi Kristen menekankan bahwa pengalaman belajar tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga spiritual, di mana kebenaran dipahami bukan sekadar melalui observasi dan refleksi, melainkan melalui karya Roh Kudus yang menerangi hati dan pikiran siswa untuk mengenal Allah secara pribadi melalui pengalaman hidup yang selaras dengan firman-Nya." Oleh karena itu, penggunaan metode pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung, refleksi, dan penerapan konsep teologi dalam kehidupan nyata akan membantu siswa dalam memahami dan menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh.

Metode pembelajaran berbasis pengalaman merupakan salah satu pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa melalui pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.³² Metode ini memungkinkan siswa untuk menerapkan konsep teologis dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan bantuan pengalaman langsung dan proses refleksi.³³ Pendekatan ini memfasilitasi optimalisasi kemampuan siswa, dengan tahapan yang tepat memungkinkan siswa untuk terhubung secara mendalam dengan materi pembelajaran melalui pengalaman langsung dan refleksi, sehingga mereka dapat memahami bagaimana konsep-konsep teologis dapat diaplikasikan dalam tindakan nyata.

Metode pembelajaran berbasis pengalaman adalah pendekatan yang mengajak siswa untuk menganalisis, membandingkan, serta mengevaluasi pengalaman pribadi mereka.³⁴ Siswa juga diajak untuk merefleksikan makna, tujuan, dan nilai-nilai yang terkandung dari pengalaman tersebut.³⁵ Tuhan menganugerahkan kepada manusia kemampuan yang khas untuk mencerminkan dan merefleksikan karakter-Nya melalui penggunaan akal budi.³⁶ Sebagai hasilnya, siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menafsirkan dan menganalisis konteks kehidupan mereka, termasuk aspek-aspek teologis.

Dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis pengalaman dalam pendidikan Kristen, siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat membantu guru untuk memfasilitasi perkembangan siswa secara holistik. Dengan menerapkan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, guru

³¹ Tirza Nathania and Yuli Christiana Yoedo, "Penerapan Pendidikan Kristen untuk Meningkatkan Keterampilan Berelasi Murid Sekolah Dasar Teologia Kristen 'N' Surabaya," *Aletheia Christian Educators Journal* 1, no. 1 (October 2020): 58–74, <https://doi.org/10.9744/aletheia.1.1.58-74>.

³² Leigh A. Bradberry and Jennifer De Maio, "Learning by Doing: The Long-Term Impact of Experiential Learning Programs on Student Success," *Journal Political Science Education* 15, no. 1 (October 2019): 94–111, <https://doi.org/10.1080/15512169.2018.1485571>.

³³ Adriene Castellon, Allyson Jule, and Beth Green, *Pursuing Excellence in Christian Education: Experiential Learning* (Hammilton, ON: Cardus Case Study, 2020), <https://www.cardus.ca/research/pursuing-excellence-in-christian-education-experiential-learning/>.

³⁴ Meri Yusup and Andi Suhandi, "Pengaruh Penerapan Pembelajaran Berbasis Pengalaman Menggunakan Percobaan secara Inkuiri terhadap Peningkatan Keterampilan Proses Sains Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran IPA," *Edu Humaniora: Jurnal Pendidikan Dasar* 8, no. 2 (July 2016): 211–16, <https://dx.doi.org/10.17509/eh.v8i2.5144>.

³⁵ Dian Aswita, "Experiential Education for Meaningful Learning: A Literature Study," in *Proceeding Book of the 3rd International Conference on Multidisciplinary Research*, vol. 3, no. 2 (2020): 83–92, <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2395747&val=22875&title=Experiential%20Education%20for%20Meaningful%20Learning%20A%20Literature%20Study>.

³⁶ Nurliani Siregar et al., *Etika Kristen Dasar Etika Pendidikan dan Membangun Karakter Bangsa* (Medan, Indonesia: CV. Vanivan-Jaya, 2019).

dapat memfasilitasi pengembangan kemampuan berpikir siswa secara maksimal, baik dalam aspek iman maupun pengetahuan.

Hubungan Metode Pembelajaran Berbasis Pengalaman dengan Kemampuan Berpikir Kritis

Metode pembelajaran berbasis pengalaman berkaitan erat dengan kemampuan berpikir kritis siswa.³⁷ Pendekatan ini mengamanatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran melalui pengalaman langsung, eksplorasi, dan refleksi.³⁸ Dalam pelaksanaannya, siswa diberi peluang untuk mengalami situasi nyata atau simulasi, sehingga mereka dapat mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari dalam konteks yang sesuai.³⁹ Siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam pengamatan, eksperimen, interaksi dengan lingkungan atau objek, serta refleksi terhadap pengalaman tersebut. Melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran ini, siswa akan mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Dalam metode pembelajaran berbasis pengalaman, siswa dihadapkan pada situasi yang mengharuskan mereka menyelesaikan masalah dan membuat keputusan. Mereka perlu menganalisis informasi yang tersedia, mengevaluasi berbagai pilihan, dan mengambil keputusan yang masuk akal.⁴⁰ Proses ini membutuhkan kemampuan berpikir kritis seperti mengidentifikasi masalah, mengumpulkan dan menganalisis data, serta mengevaluasi keputusan yang diambil.⁴¹ Metode pembelajaran berbasis pengalaman memberikan kesempatan kepada siswa untuk secara langsung menghadapi masalah dan mencari solusi yang sesuai. Dalam konteks ini, siswa menggunakan kemampuan berpikir kritis mereka untuk mengenali masalah dan menganalisis penyebabnya, sehingga strategi yang efektif dapat dikembangkan dari proses identifikasi tersebut. Selama proses ini, siswa juga dapat melatih kemampuan berpikir kritis mereka dalam mengumpulkan informasi yang relevan, mengevaluasi opsi, dan membuat keputusan yang tepat.

Kemampuan berpikir kritis siswa turut terlibat dalam proses refleksi, seperti analisis diri, evaluasi kritis terhadap pengalaman, dan pemikiran kritis terhadap solusi yang dihasilkan. Siswa didorong untuk merefleksikan pengalaman belajar mereka, mengajukan pertanyaan terhadap asumsi yang ada, mengidentifikasi masalah, dan mengevaluasi hasil dari tindakan atau keputusan yang telah mereka ambil. Metode pembelajaran berbasis pengalaman juga sering kali melibatkan kolaborasi dan diskusi antara siswa. Dalam konteks ini, siswa harus mampu menyampaikan argumen dan justifikasi untuk pendapat atau solusi yang mereka ajukan. Proses argumentasi tersebut membutuhkan keterlibatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyusun argumen yang logis, menyajikan pendukung yang

³⁷ Anik Yuliani, Yaya Sukjaya Kusumah, and Jarnawi Afghani Dahlan, "Critical Thinking: How is it Developed with the Experiential Learning Model in Junior High School Students?," *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika* 12, no. 1 (June 2021): 175–84, <https://doi.org/10.24042/ajpm.v12i1.8857>.

³⁸ Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa* (Yogyakarta, Indonesia: Deepublish, 2017).

³⁹ Kolb, *Experiential Learning*.

⁴⁰ Steve R. Simmons, "'A Moving Force': A Memoir of Experiential Learning," *Journal of Natural Resources and Life Sciences Education* 35, no. 1 (January 2006): 132–39, <https://doi.org/10.2134/jnrlse2006.0132>.

⁴¹ Sinar, *Metode Active Learning: Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa* (Yogyakarta, Indonesia: Deepublish, 2018).

didukung oleh bukti valid, serta merespons kritik atau pertanyaan dengan pemikiran kritis mereka. Dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis pengalaman, siswa tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memperkuat kemampuan berpikir kritis yang sangat penting untuk kehidupan sehari-hari serta pencapaian tujuan akademik mereka.⁴² Dengan demikian, metode ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam interaksi dengan dunia nyata, mengeksplorasi berbagai masalah, dan memperkuat kemampuan berpikir kritis mereka.

Pembahasan

Metode pembelajaran berbasis pengalaman dalam konteks pendidikan Kristen memiliki beberapa implikasi yang dapat membantu perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam pendidikan Kristen, metode ini menekankan pentingnya pengalaman langsung siswa sebagai fondasi pemahaman mereka terhadap konsep-konsep teologis.⁴³ Siswa diberi kesempatan untuk langsung mengalami pembelajaran melalui kegiatan, refleksi, dan perenungan yang relevan. Dengan demikian, mereka dapat mengembangkan pemahaman yang lebih konkret dan mendalam tentang konsep teologis dan hubungannya dengan materi pembelajaran, yang menjadi dasar bagi kemampuan berpikir kritis siswa. Metode ini mendorong siswa untuk menerapkan konsep teologis dalam situasi nyata sehari-hari.⁴⁴ Siswa diajak untuk merenungkan bagaimana konsep-konsep tersebut dapat membimbing mereka dalam pengambilan keputusan, memicu perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mengidentifikasi dan menganalisis masalah, serta mempertimbangkan solusi yang tepat dan benar.

Metode pembelajaran berbasis pengalaman mendorong siswa untuk melakukan refleksi terhadap pengalaman yang mereka alami.⁴⁵ Metode ini menekankan pemberian pengalaman langsung kepada siswa agar mereka dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Dalam pendekatan ini, siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam berbagai situasi pembelajaran. Dalam metode ini, siswa diberikan kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam situasi pembelajaran yang ada.⁴⁶ Pengalaman ini memungkinkan siswa untuk belajar melalui proses refleksi, eksperimen, dan pengamatan langsung. Siswa juga diajak untuk berpikir kritis tentang nilai-nilai yang menjadi asumsi dasar dari pembelajaran yang ada. Pengalaman-pengalaman seperti inilah yang diharapkan bisa didapatkan oleh siswa melalui pembelajaran yang relevan, mendalam, dan berkelanjutan.

Metode pembelajaran berbasis pengalaman juga mendorong siswa untuk menjadi pembelajar yang aktif, mandiri, dan terampil sehingga siap untuk menghadapi tantangan dunia nyata melalui pemikiran-pemikiran mereka. Namun, berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, terlihat bahwa kesadaran atau *sense of awareness* peserta didik

⁴² Knud Illeris, "What Do We Actually Mean by Experiential Learning?," *Human Resource Development Review* 6, no. 1 (March 2007): 84–95, <https://doi.org/10.1177/1534484306296828>.

⁴³ Hedin, "Experiential Learning."

⁴⁴ Castellon, *Pursuing Excellence in Christian Education*.

⁴⁵ William Tibbetts and Greg Leeper, "Experiential Learning Outside the Classroom: A Dynamic Model for Business and Leadership Education Using Short-Term Missions," *Christian Business Academy Review* 11, no. 1 (Spring 2016): 12–25, <https://doi.org/10.69492/cbar.v11i1.423>.

⁴⁶ Muya Barida, "Model Experiential Learning dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Keaktifan Bertanya Mahasiswa," *Jurnal Fokus Konseling* 4, no. 2 (August 2018): 153–61, <https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/fokus/article/view/409>.

dalam menjalani proses pembelajaran masih tergolong rendah, dikarenakan kurangnya motivasi untuk melakukan analisis atau mempelajari materi secara mendalam. Setiap orang diberikan kehendak bebas oleh Allah untuk dapat memilih. Setiap individu dianugerahi oleh Allah dengan kehendak bebas untuk membuat pilihan. Kebebasan ini memungkinkan seseorang untuk secara sadar menentukan pilihannya dan bertindak sesuai dengan keinginannya tanpa adanya tekanan atau paksaan, yang dikenal sebagai kehendak bebas.⁴⁷ Hal ini tentu harus menjadi sesuatu yang penting untuk diperhatikan, karena dapat memberikan pengaruh buruk terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Manusia seringkali tidak dapat atau kesulitan dalam menyelesaikan persoalan hidup sehari-hari dengan menggunakan pikiran.⁴⁸ Ketika siswa tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya dengan baik, maka dapat dikatakan juga bahwa siswa akan mengalami kesulitan dalam mengelola alam ciptaan Tuhan. Oleh karena itu, kedepannya diharapkan guru dapat mengambil suatu tindakan berupa pemberian stimulus melalui metode pembelajaran berbasis pengalaman sebagai bentuk upaya dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Pengalaman yang diperoleh melalui proses refleksi dapat menjadi dorongan bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam menilai argumen, mengenali premis yang mendasari keyakinan, serta mempertanyakan asumsi-asumsi yang ada.⁴⁹ Ketika kemampuan berpikir kritis siswa semakin berkembang, maka siswa akan semakin mampu dalam memahami apa yang benar. Hal ini tentu juga sejalan dengan konsep filsafat epistemologi yang dimana seseorang akan mampu untuk mengetahui suatu kebenaran dengan mengevaluasi pengetahuan yang dimiliki olehnya secara kritis.⁵⁰ Namun, pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa pun juga perlu didukung dengan pemberian stimulus-stimulus oleh guru sendiri melalui proses pembelajaran yang dijalankan. Guru juga tentunya dapat memberikan stimulus-stimulus tersebut pada siswa sebagai bentuk upaya pengembangan kemampuan berpikir kritis mereka.⁵¹ Bentuk pemberian stimulusnya bisa seperti guru mengajak para siswa ke lapangan untuk mempelajari sesuatu sebagai bentuk stimulus bagi siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Misalnya, guru mengajak siswa pergi ke bazar yang ada di halaman sekolah untuk melihat bagaimana setiap outlet usaha yang ada di bazar tersebut mempromosikan hasil usahanya. Perkembangan kemampuan berpikir kritis dari siswa itu sendiri dapat dilihat dari misalnya apa saja yang ditemukan oleh siswa dari hasil pengamatan dan bagaimana siswa berefleksi terhadap apa yang telah mereka lihat dan pelajari di bazar tersebut.

Pengalaman langsung dan interaktif dalam metode ini dapat memicu kesadaran siswa untuk memahami pembelajaran secara kritis dan mendalam.⁵² Ini akan meningkatkan keterlibatan siswa dan memberi mereka kontrol yang lebih besar atas proses belajar mereka

⁴⁷ Victor Delvy Tutupary, "Kebebasan Kehendak (Free Will) David Ray Griffin dalam Perspektif Filsafat Agama," *Jurnal Filsafat* 26, no. 1 (February 2016): 136–61, <https://doi.org/10.22146/jf.12648>.

⁴⁸ Jacobus Tarigan, Vinsensius Felisianus Kama, and B. Hardijantan Dermawan, *Akal Budi dan Iman* (Jakarta: Universitas Katolik Atma Jaya, 2014).

⁴⁹ Colin Beard and John Peter Wilson, *Experiential Learning: A Handbook for Education, Training and Coaching*, 3rd ed. (Philadelphia, PA: Kogan Page Publisher, 2013).

⁵⁰ Paulus Wahana, *Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Diamond, 2016). [https://repository.usd.ac.id/7333/1/3.%20Filsafat%20Ilmu%20Pengetahuan%20%20\(B-3\).pdf](https://repository.usd.ac.id/7333/1/3.%20Filsafat%20Ilmu%20Pengetahuan%20%20(B-3).pdf).

⁵¹ Romirio Torang Purba, "Sebuah Tinjauan Mengenai Stimulus Berpikir Kritis bagi Siswa Sekolah Dasar," *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 5, no. 3 (September 2015): 59–64, <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i3.p59-64>.

⁵² Yuliani, Kusumah, and Dahlan, "Critical Thinking."

sendiri, mendorong mereka untuk terus belajar dan mencapai hasil yang baik. Metode pembelajaran berbasis pengalaman mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi dan kolaborasi dengan sesama siswa. Melalui diskusi kelompok, siswa memiliki lebih banyak kesempatan untuk bertanya, menyatakan pendapat, dan berbagi ide.⁵³ Kolaborasi semacam ini merangsang pemikiran kritis siswa dengan memperkenalkan berbagai sudut pandang dan kemampuan untuk melihat masalah dari berbagai perspektif.

Metode pembelajaran berbasis pengalaman memberdayakan siswa untuk mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran. Siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi aktor yang terlibat dalam pengalaman, refleksi, dan penerapan-penerapan konsep teologis.⁵⁴ Tentunya dalam mengimplementasikan semuanya itu dibutuhkan juga kesadaran dan pemahaman yang baik dari setiap siswa. Selain itu, pengembangan diri dalam menghadapi tantangan diwujudkan melalui kesadaran akan fakta bahwa kehidupan merupakan anugerah dari Tuhan. Mengenal Allah dan melakukan kehendak-Nya diperlukan proses pembaruan secara terus menerus pada setiap aspek kehidupan.⁵⁵ Salah satu aspek yang perlu dikembangkan adalah kemampuan berpikir. Artinya, dalam mengenal Allah dan bisa melakukan kehendak-Nya diperlukan pikiran dan hikmat yang diperoleh dari firman Allah. Kemampuan berpikir kritis perlu untuk dikembangkan agar setiap orang mampu untuk bertanggung jawab kepada Allah atas setiap keputusan yang diambil.⁵⁶ Melatih pemikiran kritis siswa memungkinkan siswa untuk memikul tanggung jawab terhadap setiap keputusan yang diambil. Melalui metode pembelajaran berbasis pengalaman diharapkan bukan hanya kemampuan berpikir saja yang dikembangkan agar siswa dapat memecahkan masalah, tetapi diharapkan juga metode ini dapat membawa siswa pada pengenalan akan Allah dengan benar. Hal ini mengindikasikan bahwa metode pembelajaran berbasis pengalaman dalam konteks pendidikan Kristen bertujuan lebih dari sekadar meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan masalah. Sebagai sarana pedagogis, metode ini bertujuan menuntun siswa agar mengalami dan merefleksikan pengalaman hidup mereka dalam terang kebenaran Firman Tuhan, dengan pimpinan Roh Kudus.

Terkait dengan hal tersebut, maka guru harus bisa membangun *sense of awareness* siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang ada terutama dalam berpikir. *Sense of awareness* siswa dalam berpikir mengacu pada pemahaman dan kesadaran siswa tentang pentingnya berpikir secara kritis dalam proses pembelajaran. Ini melibatkan pemahaman siswa tentang kebutuhan untuk secara aktif terlibat dalam pemikiran analitis, evaluatif, dan reflektif saat mereka memproses informasi, memecahkan masalah, dan membuat keputusan.⁵⁷ Dengan memiliki *sense of awareness* dalam berpikir kritis, siswa menyadari bahwa berpikir kritis melibatkan pemikiran yang lebih dalam, analisis mendalam, evaluasi rasional, dan refleksi terhadap pemahaman mereka. Siswa menyadari bahwa tidak semua informasi harus

⁵³ Marfiatul Hajjah et al., "Implementasi Model Experiential Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa," *Jurnal Natural Science Educational Research* 5, no. 1 (July 2022): 79–88, <https://doi.org/10.21107/nser.v5i1.4371>.

⁵⁴ Nathania and Yoedo, "Penerapan Pendidikan Kristen."

⁵⁵ Harro Van Brummelen, *Walking with God in the Classroom: Christian Approaches to Teaching and Learning*, 3rd ed. (Colorado Springs, CO: Purposeful Design Publications, 2009).

⁵⁶ Louis Berkhof and Cornelius Van Til, *Dasar Pendidikan Kristen: Ceramah-Ceramah kepada Guru-Guru Kristen* (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2012).

⁵⁷ Charles Tijus, Teen-Hang Meen, and Chun-Yen Hang, eds., *Education and Awareness of Sustainability: Proceedings of the 3rd Eurasian Conference on Educational Innovation 2020 (ECEI 2020)* (Singapore: World Scientific Publishing Company, 2020).

diterima begitu saja, tetapi harus dikaji, ditinjau, dan dievaluasi dengan kritis. Dengan membangun *sense of awareness* 20 siswa dalam berpikir kritis, mereka menjadi lebih sadar akan pentingnya keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, pemikiran analitis yang mendalam, evaluasi kritis terhadap informasi, serta refleksi terhadap pemahaman dan pemecahan masalah mereka.⁵⁸ Hal ini akan membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih kuat dan kritis.

Metode pembelajaran berbasis pengalaman menampilkan keunikan tertentu dalam lingkup pendidikan Kristen jika dibandingkan dengan pendidikan umum. Dalam konteks pendidikan Kristen, metode ini memfasilitasi siswa untuk menerapkan konsep-konsep teologis ke dalam pengalaman mereka sehari-hari.⁵⁹ Hal ini dapat dipahami bahwa metode pembelajaran berbasis pengalaman memiliki keunikan dalam pendidikan Kristen karena mengintegrasikan pengalaman nyata dengan kebenaran Firman Tuhan. Berbeda dari pendidikan umum yang hanya menekankan aspek praktis, pendidikan Kristen seyogyanya menggunakan pengalaman sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai wawasan Kristen Alkitabiah yang relevan dan kontekstual dalam kehidupan siswa sehari-hari. Refleksi atas pengalaman tersebut, dengan bimbingan Roh Kudus, membantu siswa memahami dan menerapkan konsep-konsep iman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, metode ini mendukung pembentukan siswa secara holistik, yaitu meliputi aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritualitas di mana Kristus sebagai pusat dari seluruh rangkaian pembelajaran berbasis pengalaman yang dimaksud.

Metode pembelajaran berbasis pengalaman memfokuskan proses pembelajaran pada upaya membangkitkan kesadaran siswa untuk mengembangkan potensinya serta memahami secara kritis guna menemukan strategi dalam menghadapi realitas melalui proses transformasi.⁶⁰ Metode ini menjadikan pengalaman sebagai sarana membangun pemikiran kritis terhadap realitas dengan kesadaran yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan berpikir kritis yang juga selalu menghubungkan antara pengalaman dan pengetahuan dalam intelligent action, seperti mengeluarkan pendapat, memberi penilaian terhadap sesuatu, berani membicarakan dan 21 mengatasi masalah-masalah yang terjadi dalam lingkungannya.⁶¹ Pendidikan Kristen mengarah pada sebuah pengetahuan yang diperoleh dan tindakan yang dihasilkan berdasarkan Firman Allah.⁶² Hal ini dapat dijelaskan bahwa pendidikan Kristen memiliki tujuan yang lebih mendalam daripada sekadar penyampaian pengetahuan akademik. Fokus utama dari pendidikan Kristen adalah mengarahkan siswa untuk memperoleh pengetahuan yang bersumber dari Firman Allah. Dalam konteks ini,

⁵⁸ Restu Fristadi and Haninda Bharata, "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Problem Based Learning," in *Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika UNY 2015* (Yogyakarta, Indonesia: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), <http://seminar.uny.ac.id/semnasmatematika/sites/seminar.uny.ac.id/semnasmatematika/files/banner/P-M-86.pdf>.

⁵⁹ Peter Jarvis, "Religious Experience and Experiential Learning," *Religious Education* 103, no. 5 (November 2008): 553–67, <http://dx.doi.org/10.1080/00344080802427200>.

⁶⁰ Panggabean, "Pendidikan Kristiani Berbasis Berpikir Kritis."

⁶¹ Mauliana Wayudi, Suwanto, and Budi Santoso, "Kajian Analitis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Menengah Atas," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 5, no. 1 (January 2020): 67–82, <https://doi.org/10.17509/jpm.v5i1.25853>.

⁶² Juanda Manullang, Hasundungan Sidabutar, and Agustinus Manullang, "Efektifitas Metode Diskusi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen pada Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran* 5, no. 3 (October 2021): 502–9, <https://doi.org/10.23887/jipp.v5i3.39268>.

pengetahuan tidak hanya dilihat sebagai informasi atau keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga sebagai wahyu ilahi yang membawa siswa untuk mengenal Allah dan memahami kehendak-Nya. Tujuan pendidikan Kristen dalam konteks di atas adalah membekali siswa dengan pengetahuan yang benar, yang tidak hanya berguna dalam kehidupan duniawi, tetapi juga dalam kehidupan rohani mereka. Dengan demikian, pendidikan Kristen menekankan pengembangan karakter dan iman yang sejalan dengan ajaran Alkitab. Dalam menghadapi tantangan zaman, siswa dilatih untuk menghadapi masalah dan konflik dunia modern dengan pandangan dunia yang dipandu oleh nilai-nilai Kristen. Pengetahuan yang benar, yang diperoleh melalui pembelajaran Alkitab dan prinsip-prinsip Kristen, menjadi dasar bagi pengambilan keputusan yang bijaksana dan tindakan yang sesuai dengan ajaran Kristus.

Sebagai bagian dari pendidikan Kristen, siswa diharapkan tidak hanya menjadi orang yang cerdas dalam aspek duniawi, tetapi juga bijaksana dalam memandang kehidupan, berlandaskan pada pengajaran Firman Allah. Dengan demikian, mereka mampu menjalani hidup yang mengutamakan kasih, keadilan, dan kebenaran, serta siap menghadapi tantangan zaman dengan keyakinan dan iman yang teguh. Siswa mengenal Allah dengan benar akan menunjukkan sikap yang terimplikasikan dalam kehidupan termasuk perbuatan dan kata-kata.⁶³ Melalui kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh siswa, diharapkan siswa dapat semakin mengenal Allah dengan benar melalui apa yang telah ia pelajari. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa berpikir kritis membantu siswa untuk mengeksplorasi dan mengenal konsep-konsep teologis, melalui pengenalannya akan Allah yang hanya dapat terwujud dengan pimpinan Roh Kudus. Roh Kudus membimbing siswa untuk memahami kebenaran Allah yang tertuang dalam Firman-Nya. Tanpa pimpinan Roh Kudus, kemampuan berpikir kritis seseorang tidak dapat mengarah pada pengenalan Allah yang sejati. Roh Kudus membuka hati dan pikiran manusia untuk menerima dan memahami kebenaran ilahi, yang hanya dapat dipahami melalui iman di dalam Kristus. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang baik harus melibatkan pengajaran Firman Allah sebagai dasar dari pengetahuan yang benar, dan pengenalan Allah yang benar hanya dapat terwujud melalui karya Roh Kudus. Pendidikan Kristen yang sejati mengarahkan siswa tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga membuka hati mereka agar karya Roh Kudus dapat bekerja secara leluasa dalam proses pengenalan akan Allah. Oleh karena itu, pendidikan Kristen memiliki keunikan dalam mengintegrasikan pengetahuan dengan iman, lalu menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan kebenaran firman Allah dengan pimpinan Roh Kudus untuk mewujudkan pendidikan Kristen yang berpusat pada Kristus. Hal ini menggambarkan bahwa Pendidikan Kristen memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan kebenaran yang memengaruhi kehidupan yang dipandu dan dikuasai oleh Roh Kudus, sehingga menimbulkan transformasi dalam diri siswa, yaitu perubahan yang membuat mereka semakin menyerupai Kristus.⁶⁴

Kemampuan berpikir kritis merupakan anugerah Allah dalam diri siswa yang harus terus dikembangkan agar siswa dapat menemukan kebenaran Allah dan siswa tidak lagi

⁶³ Rinto Hasiholan Hutapea and Yuliana Hau Dima, "Metode Diskusi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar," *Peada: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (June 2020): 1–19, <https://doi.org/10.34307/peada.v1i1.10>.

⁶⁴ Tety and Soeparwata Wiraatmadja, "Prinsip-Prinsip Filsafat Pendidikan Kristen," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (January 2017): 55–60, <https://doi.org/10.46445/ejti.v1i1.56>.

mengulangi kesalahan yang sama seperti yang telah dialami sebelumnya. Misalnya dalam konteks kelangkaan, jika suatu sumber daya yang dikonsumsi itu langka, siswa harus bisa menggunakan kemampuan berpikir kritisnya. Penggunaan kemampuan berpikir kritis siswa dapat ditunjukkan dengan cara dilakukannya pelestarian alam atau suatu penghematan terhadap penggunaan sumber daya tersebut dan tidak menggunakannya secara berlebihan dalam memenuhi kebutuhannya. Tentunya hal tersebut juga bisa menjadi manfaat bagi orang lain dan lingkungan sekitar, karena sumber daya tersebut tidak secara tamak digunakan untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri. Hal tersebut tentunya sesuai dengan kebenaran Allah yang terdapat dalam firman Tuhan, dimana manusia diberikan mandat budaya untuk mengelolah alam semesta dan dengan melakukan hal tersebut maka siswa mampu menggunakan kemampuan berpikir kritisnya dengan baik untuk mengatasi kelangkaan. Dengan demikian kemampuan berpikir kritis memang perlu dikembangkan dalam diri siswa agar mereka bisa dengan tepat menentukan seperti apa tindakan atau keputusan yang berkenan dihadapan Allah. Namun, semuanya juga harus disertai dengan dasar kebenaran sejati yaitu Firman Allah.

Kesimpulan

Metode pembelajaran berbasis pengalaman menjadikan pengalaman sebagai komponen utama dalam mengasah kemampuan berpikir kritis siswa melalui tahapan analisis, evaluasi, dan refleksi selama proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan Kristen, penerapan metode ini bertujuan untuk memperkuat keterampilan berpikir kritis siswa, yang selanjutnya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai pemahaman yang benar mengenai Allah. Agar metode ini dapat diterapkan secara efektif, guru perlu membangkitkan kesadaran siswa melalui pemberian stimulus yang tepat. Melalui keterlibatan aktif dalam pembelajaran, siswa dengan akal budi yang dianugerahkan oleh Allah didorong untuk mengaitkan pengalaman hidup dan pengetahuan yang dimiliki dalam rangka mengidentifikasi permasalahan serta menemukan solusi dengan menjadikan Alkitab sebagai dasar kebenaran dan sumber pengetahuan. Namun, pengenalan akan Allah yang sejati tidak hanya bergantung pada pengalaman dan nalar semata, melainkan juga pada peran Roh Kudus sebagai penuntun hati dan pikiran manusia agar mampu memahami kebenaran secara utuh. Roh Kudus bekerja dalam diri siswa untuk membuka pemahaman rohani, menuntun mereka pada pengenalan yang benar akan Allah, dan memperkuat integrasi antara pengetahuan, iman, dan tindakan. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis pengalaman dalam pendidikan Kristen harus dilandasi oleh karya Allah secara menyeluruh, khususnya melalui peran Roh Kudus, agar pengalaman yang diperoleh siswa benar-benar mengarah pada pertumbuhan iman dan pengenalan yang sejati akan Allah.

Daftar Pustaka

- Anggraini, Miranti Dwi, Iceng Hidayat, and Rodi Edi. "Implementasi Strategi Pembelajaran Guided Note Taking (GNT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kimia Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 11 Palembang." *Jurnal Penelitian Pendidikan Kimia: Kajian Hasil Penelitian Pendidikan Kimia* 3, no. 1 (May 2016): 62-69.
<https://jppk.ejournal.unsri.ac.id/index.php/jurpenkim/article/view/8190>.
- Aswita, Dian. "Experiential Education for Meaningful Learning: A Literature Study." In *Proceeding Book of the 3rd International Conference on Multidisciplinary Research*, vol. 3, no. 2 (2020): 83-92.
<https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2395747&val=22875&title=Experiential%20Education%20for%20Meaningful%20Learning%20A%20Literature%20Study>.
- Atabik, Ahmad. "Teori Kebenaran Perspektif Filsafat Ilmu: Sebuah Kerangka untuk Memahami Konstruksi Pengetahuan Agama." *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* 2, no. 1 (June 2014): 253-71.
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/fikrah/article/view/565/579>.
- Barasa, Tiurma. "Implementation of Inquiry Method in Christian Education: Forming Highly Competitive Students Based on Critical Thinking." *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 15, no. 2 (October 2023): 897-906.
<https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i2.2751>.
- Barida, Muya. "Model Experiential Learning dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Keaktifan Bertanya Mahasiswa." *Jurnal Fokus Konseling* 4, no. 2 (August 2018): 153-61.
<https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/fokus/article/view/409>.
- Beard, Collin, and John Peter Wilson. *Experiential Learning: A Handbook for Education, Training and Coaching*. 3rd ed. Philadelphia, PA: Kogan Page Publisher, 2013.
- Berkhof, Louis, and Cornelius Van Til. *Dasar Pendidikan Kristen: Ceramah-Ceramah kepada Guru-Guru Kristen*. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2012.
- Bradberry, Leigh A., and Jennifer De Maio. "Learning by Doing: The Long-Term Impact of Experiential Learning Programs on Student Success." *Journal Political Science Education* 15, no. 1 (October 2019): 94-111. <https://doi.org/10.1080/15512169.2018.1485571>.
- Castellon, Adrienne, Allyson Jule, and Beth Green. *Pursuing Excellence in Christian Education: Experiential Learning*. Hamilton, ON: Cardus Case Study, 2020.
<https://www.cardus.ca/research/pursuing-excellence-in-christian-education-experiential-learning/>.
- Cephe, Paşa Tevfik, and Cagla Gizem Yalcin. "Beliefs about Foreign Language Learning: The Effects of Teacher Beliefs on Learner Beliefs." *The Anthropologist* 19, no. 1 (January 2015): 167-73.
https://www.researchgate.net/publication/281735620_Beliefs_about_Foreign_Language_Learning_The_Effects_of_Teacher_Beliefs_on_Learner_Beliefs.
- Christmastianto, Imanuel Adhitya Wulanata. "Peran dan Karya Roh Kudus serta Implikasinya terhadap Pengembangan Pribadi dan Kualitas Pengajaran Guru Kristen." *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 14, no. 1 (January 2018): 19-30.
<https://doi.org/10.19166/pji.v14i1.326>.
- Cornu, Alison Le. "Building on Jarvis: Towards a Holistic Model of the Processes of Experiential Learning." *Studies in the Education of Adults* 37, no. 2 (2005): 166-81.

- <https://dx.doi.org/10.1080/02660830.2005.11661515>.
- Dami, Zumi Anselmus, Ferdinand Alexander, and Yanjumseby Yeverson Manafe. "Jesus' Questions in the Gospel of Matthew: Promotical Critical Thinking Skills." *Christian Education Journal* 18, no. 1 (November 2021): 89–111.
<https://doi.org/10.1177/0739891320971295>.
- Darmadi. *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta, Indonesia: Deepublish, 2017.
- Elder, Linda, and Richard Paul. "Critical Thinking: Intellectual Standards Essential to Reasoning Well Within Every Domain of Human Thought, Part 3." *Journal of Developmental Education* 37, no. 2 (Winter 2013): 32–33.
<http://www.jstor.org/stable/24613989>.
- Fernández-Fernández, Claudia. *Awareness in Logic and Epistemology: A Conceptual Schema and Logical Study of the Underlying Main Epistemic Concepts*. Cham, Switzerland: Springer Nature Switzerland, 2021. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-69606-1>.
- Fristadi, Restu, and Haninda Bharata. "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Problem Based Learning." In *Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika UNY 2015*. Yogyakarta, Indonesia: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.
<http://seminar.uny.ac.id/semnasmatematika/sites/seminar.uny.ac.id/semnasmatematika/files/banner/PM-86.pdf>.
- Giroux, Henry A. *On Critical Pedagogy*. 2nd ed. London: Bloomsbury Publishing, 2020.
- Hajjah, Marfiatul, Fatimatul Munawaroh, Ana Yuniasti Retno Wulandari, and Yunin Hidayati. "Implementasi Model Experiential Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa." *Jurnal Natural Science Educational Research* 5, no. 1 (July 2022): 79–88. <https://doi.org/10.21107/nser.v5i1.4371>.
- Hannas, and Rinawaty. "Apologetika Alkitabiah tentang Penciptaan Alam Semesta dan Manusia terhadap Kosmologi Fengshui sebagai Pendekatan dalam Pekabaran Injil." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (October 2019): 55–74.
<https://doi.org/10.30648/dun.v4i1.206>.
- Hedin, Norma. "Experiential Learning: Theory and Challenges." *Christian Education Journal* 7, no. 1 (May 2010): 107–17. <https://doi.org/10.1177/073989131000700108>.
- Hegazy, Hind, Peter Ellerton, Hannah Campos-Remon, Luke Zaphir, Claudio Mazzola, and Deborah Brown. "Working from Theory: Developing the Bases of Teachers' Critical Thinking Pedagogies through Action Research." *Educational Action Research* 31, no. 1 (January 2021): 78–93. <https://doi.org/10.1080/09650792.2021.1877757>.
- Hutapea, Rinto Hasiholan, and Yuliana Hau Dima. "Metode Diskusi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar." *Peada: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (June 2020): 1–19.
<https://doi.org/10.34307/peada.v1i1.10>.
- Illeris, Knud. "What Do We Actually Mean by Experiential Learning?" *Human Resource Development Review* 6, no. 1 (March 2007): 84–95.
<https://doi.org/10.1177/1534484306296828>.
- Jarvis, Peter. "Religious Experience and Experiential Learning." *Religious Education* 103, no. 5 (November 2008): 553–67. <http://dx.doi.org/10.1080/00344080802427200>.
- Kattsoff, Louis O. *Pengantar Filsafat: Sebuah Buku Pegangan untuk Mengenal Filsafat*. Translated by Soejono Soemargono. Yogyakarta, Indonesia: Tiara Wacana Yogya, 1987.
- Knight, George R. *Filsafat & Pendidikan: Sebuah Pendahuluan dari Perspektif Kristen*. Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2009.

- Kolb, David A. *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. 2nd ed. Upper Saddle River, NJ: Pearson Education, 2015.
- Lase, Evasari Kristiani, and Friska Juliana Purba. "Alkitab sebagai Sumber Pengetahuan Sejati dalam Pendidikan Kristen di Sekolah Kristen: Sebuah Kajian Epistemologi." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 4, no. 2 (October 2020): 149–66. <https://doi.org/10.37368/ja.v4i2.145>.
- Manullang, Juanda, Hasundungan Sidabutar, and Agustinus Manullang. "Efektifitas Metode Diskusi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen pada Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran* 5, no. 3 (October 2021): 502–9. <https://doi.org/10.23887/jipp.v5i3.39268>.
- Mubin, Fatkhul. "Filsafat Modern: Aspek Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis." *OSF Preprints* (June 2020): 1–28. <https://doi.org/10.31219/osf.io/x6hgq>.
- Nathania, Tirza, and Yuli Christiana Yoedo. "Penerapan Pendidikan Kristen untuk Meningkatkan Keterampilan Berelasi Murid Sekolah Dasar Teologia Kristen 'N' Surabaya." *Aletheia Christian Educators Journal* 1, no. 1 (October 2020): 58–74. <https://doi.org/10.9744/aletheia.1.1.58-74>.
- Panggabean, Justice Zeni Zari. "Pendidikan Kristiani Berbasis Berpikir Kritis: Sebuah Tawaran Model Pembelajaran Demokratis Berdasarkan Pemikiran Pendidikan Membebaskan Menurut Paulo Freire." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (October 2022): 128–45. <http://dx.doi.org/10.54170/harati.v2i2.101>.
- Purba, Romirio Torang. "Sebuah Tinjauan Mengenai Stimulus Berpikir Kritis bagi Siswa Sekolah Dasar." *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 5, no. 3 (September 2015): 59–64. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i3.p59-64>.
- Ratu, Selvyanti Banni, Elsy Senides Hana Taunu, and Mayun Erawati Nggaba. "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII SMP Kristen Payeti dalam Menyelesaikan Soal Cerita pada Materi Persamaan Linear Satu Variabel Ditinjau dari Gaya Belajar Auditorial." *Satya Widya* 37, no. 2 (April 2021): 132–40. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2021.v37.i2.p132-140>.
- Ridlo, Rasyid. "Penerapan Epistemologi Bayani dan Burhani sebagai Metode Pembelajaran." *Manhajuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (December 2020): 19–37. <http://dx.doi.org/10.52030/manhajuna.v1i1.82>.
- Rismawaty, Sabar. *Pendidikan Agama Kristen terhadap Terbentuknya Nilai-Nilai Iman Kristiani*. Yogyakarta, Indonesia: CV. Azka Pustaka, 2022.
- Santoso, Nyong Eka Teguh Iman. *Buku Ajar Filsafat Ilmu*. Sidoarjo, Indonesia: UMSIDA Press, 2019. <https://press.umsida.ac.id/index.php/umsidapress/article/download/978-623-7578-21-5/877/>.
- Simmons, Steve R. "'A Moving Force': A Memoir of Experiential Learning." *Journal of Natural Resources and Life Sciences Education* 35, no. 1 (January 2006): 132–39. <https://doi.org/10.2134/jnrlse2006.0132>.
- Sinar. *Metode Active Learning: Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa*. Yogyakarta, Indonesia: Deepublish, 2018.
- Siregar, Nurliani, Bangun Munthe, Sunggul Pasaribu, Darman Samosir, Jojo Silalahi, and Peniel E. Sirait. *Etika Kristen Dasar Etika Pendidikan dan Membangun Karakter Bangsa*. Medan, Indonesia: CV. Vanivan-Jaya, 2019.
- Skrefsrud, Thor-André. "A Proposal to Incorporate Experiential Education in Non-Confessional, Intercultural Religious Education: Reflections from and on the Norwegian Context." *Religions* 13, no. 8 (August 2022): 1–13.

- <https://doi.org/10.3390/rel13080727>.
- Surajiyo. *Ilmu Filsafat: Suatu Pengantar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Tarigan, Jacobus, Vincensius Felisianus Kama, and B. Hardijantan Dermawan. *Akal Budi dan Iman*. Jakarta: Universitas Katolik Atma Jaya, 2014.
- Tety, Tety, and Soeparwata Wiraatmadja. "Prinsip-Prinsip Filsafat Pendidikan Kristen." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (January 2017): 55–60. <https://doi.org/10.46445/ejti.v1i1.56>.
- Tibbetts, William, and Greg Leeper. "Experiential Learning Outside the Classroom: A Dynamic Model for Business and Leadership Education Using Short-Term Missions." *Christian Business Academy Review* 11, no. 1 (Spring 2016): 12–25. <https://doi.org/10.69492/cbar.v11i1.423>.
- Tijus, Charles, Teen-Hang Meen, and Chun-Yen Hang, eds. *Education and Awareness of Sustainability: Proceedings of the 3rd Eurasian Conference on Educational Innovation 2020 (ECEI 2020)*. Singapore: World Scientific Publishing Company, 2020.
- Tutupary, Victor Delvy. "Kebebasan Kehendak (Free Will) David Ray Griffin dalam Perspektif Filsafat Agama." *Jurnal Filsafat* 26, no. 1 (February 2016): 136–61. <https://doi.org/10.22146/jf.12648>.
- Unwakoly, Semuel. "Berpikir Kritis dalam Filsafat Ilmu: Kajian dalam Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi." *Jurnal Filsafat Indonesia* 5, no. 2 (June 2022): 95–102. <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i2.42561>.
- Van Brummelen, Harro. *Walking with God in the Classroom: Christian Approaches to Teaching and Learning*. 3rd ed. Colorado Springs, CO: Purposeful Design Publications, 2009.
- Wahana, Paulus. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Diamond, 2016. [https://repository.usd.ac.id/7333/1/3.%20Filsafat%20Ilmu%20Pengetahuan%20%20\(B-3\).pdf](https://repository.usd.ac.id/7333/1/3.%20Filsafat%20Ilmu%20Pengetahuan%20%20(B-3).pdf).
- Wattimena, Reza Antonius Alexander. "Pedagogi Kritis: Pemikiran Henry Giroux tentang Pendidikan dan Relevansinya untuk Indonesia." *Jurnal Filsafat* 28, no. 2 (August 2018): 180–99. <https://doi.org/10.22146/jf.34714>.
- Wayudi, Mauliana, Suwanto, and Budi Santoso. "Kajian Analitis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Menengah Atas." *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 5, no. 1 (January 2020): 67–82. <https://doi.org/10.17509/jpm.v5i1.25853>.
- Yuliani, Anik, Yaya Sukjaya Kusumah, and Jarnawi Afghani Dahlan. "Critical Thinking: How is it Developed with the Experiential Learning Model in Junior High School Students?" *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika* 12, no. 1 (June 2021): 175–84. <https://doi.org/10.24042/ajpm.v12i1.8857>.
- Yusup, Meri, and Andi Suhandi. "Pengaruh Penerapan Pembelajaran Berbasis Pengalaman Menggunakan Percobaan secara Inkuiri terhadap Peningkatan Keterampilan Proses Sains Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran IPA." *Edu Humaniora: Jurnal Pendidikan Dasar* 8, no. 2 (July 2016): 211–16. <https://dx.doi.org/10.17509/eh.v8i2.5144>.